

ALASAN PENGHUNIAN TEPIAN DANAU TOBA (Pendekatan Kosmologi Batak Atas Makna Religi Tanah, Air, Gunung)

Defri Elias Simatupang
Balai Arkelogi Medan

Abstract

To use an approach of Batak cosmology according their view about ground, water, and mountain. From those data, it's hoped this hypothesis shows the factors which is causing Batak people lived in lake side originally

Kata kunci: kosmologi, Batak, Samosir, tanah, air.

I. Pendahuluan

Mendengar kata Samosir, tentu yang terbayang adalah sebuah pulau khas di Provinsi Sumatera Utara, yang terletak di tengah-tengah sebuah danau bernama Danau Toba. Kekhasan pulau tersebut semakin terlihat dengan keberadaan situs-situs arkeologi bercorak prasejarah khususnya megalitik dalam jumlah cukup banyak. Keberadaan tinggalan-tinggalan tersebut erat kaitannya dengan sejarah kebudayaan masyarakat Batak terawal, ketika mereka mendiami Pulau Samosir. Tulisan ini akan mengulas tentang masyarakat Batak penghuni awal Pulau Samosir yang menempati wilayah pinggir danau. Posisi Pulau Samosir ditinjau dari sudut pandang kosmologisnya, dengan mencoba menafsirkannya melalui konsep-religi kebudayaan Batak terhadap makna tanah, air, dan gunung. Melalui pendekatan ini diharapkan mampu menjelaskan alasan penghunian awal tersebut.

Kosmologi adalah ilmu yang mempelajari serangkaian keyakinan dan pandangan universal yang tersistematiskan mengenai manusia dan alam semesta serta isinya, atau secara umum mengenai "ke-ada-an" (wujud). Secara khusus, ilmu ini dihubungkan dengan teori-teori asal mula dan evolusi. Segala teori yang ada tentang alam semesta secara arif coba dijelaskan ulang untuk menafsirkan menyangkut perihal apa yang sedang diteliti. Secara garis besar, pemikiran tentang kosmologi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis. Pertama, kosmologi ilmiah. Maksudnya adalah manusia berupaya membangun sebuah konsepsi kosmologi yang bersifat universal, yang ditopang oleh hasil temuan-temuan ilmu pengetahuan empiris. Kedua, kosmologi filosofis. Pemikiran kosmologi ini dibangun melalui proses menciptakan argumentasi-argumentasi rasional agar proposisi-proposisi tentang eksistensi "ke-ada-an" memiliki alasan yang kuat. Ketiga, kosmologi yang diperoleh melalui keimanan. Artinya, keyakinan manusia tentang segala sesuatu yang "mengada" di dunia ini berasal dari sumber-sumber pengetahuan yang tidak diragukan otoritasnya, misalnya bersumber dari kitab suci, hukum adat, pemimpin adat, dan sebagainya (www.wikipedia.org).

Objek penelitian dalam tulisan ini adalah tentang sejarah awal adanya perkampungan-perkampungan yang berada pada tepian Danau Toba. Selanjutnya dengan memanfaatkan pandangan Orang Batak tentang teori alam semesta, untuk dapat menjelaskan alasan penghunian tersebut. Melalui pendekatan ini, diharapkan hasil kajian ini menjadi bahan analogi bagi kajian arkeologis yang membahas tentang religi Batak pada masa lampau. Kajian religi dalam arkeologi dibatasi oleh objek kajian yang diseluti, yaitu melalui budaya bendawi yang terkait bagaimana sebuah atau sekumpulan budaya materi mampu merekonstruksi praktek-praktek religi tersebut (Sonjaya,2003:12). Dalam mencari benang merah rekonstruksi perilaku, artefak religi yang nyata keberadaannya coba ditafsirkan melalui perbandingan terhadap konsep-konsep tindakan/perilaku religius masa kini yang abstrak sifatnya. Ini memang bukan pekerjaan mudah, karena menyangkut religiusitas masyarakat masa lalu yang sudah tidak eksis atau telah mengalami transformasi berulang kali.

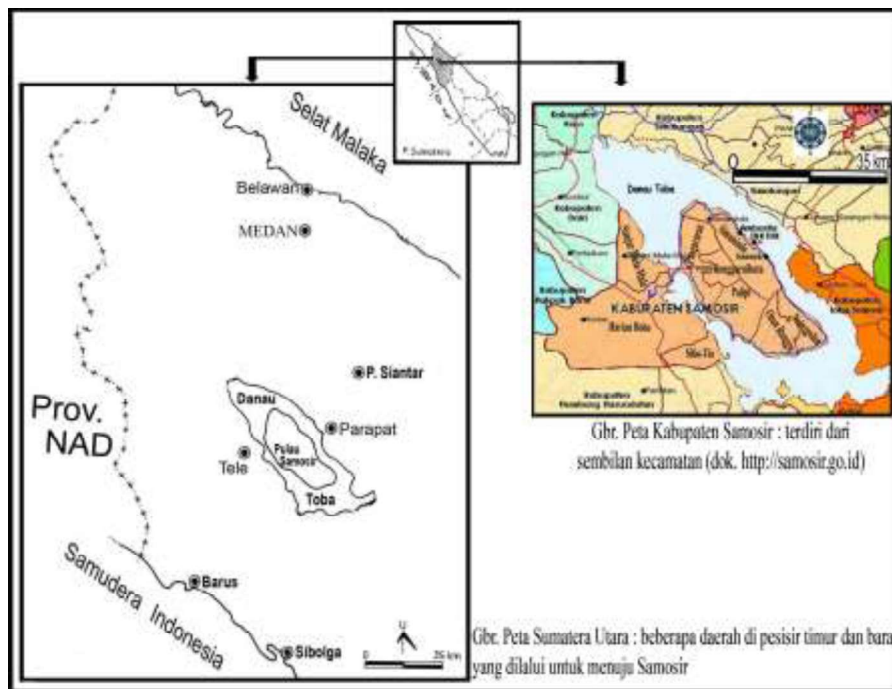
II. Pulau Samosir dan masyarakat Batak

Sejarah hunian masyarakat Batak mula-mula di Pulau Samosir telah banyak yang membahas, namun fakta yang akurat belum banyak dikemukakan. Menurut kajian Ilmu Geologi, Pulau Samosir dan Danau Toba terjadi akibat letusan gunung yang maha dahsyat 75.000 tahun yang lalu, yang beberapa tahun kemudian terciptalah kaldera (Danau Toba) dengan Pulau Samosir di tengahnya. Kaldera adalah fitur vulkanik yang terbentuk dari jatuhnya tanah setelah letusan vulkanik. Sedangkan menurut Ilmu Sejarah, pengaruh kebudayaan asing pernah “menyusup” ke dalam kebudayaan orang Batak. Melalui pesisir Barat, Sarjana Yunani, Ptolomaeus (150 M) telah mencantumkan kota Barus (sebuah kota pelabuhan di Tapanuli) dalam buku ilmu buminya. Demikian pula seorang Arab bernama Ibn Chordhadbeh, dalam satu tulisannya (846 M) menguraikan tentang kota Barus yang sangat terkenal dengan komoditi jualannya, terutama kemenyan, dan kapur barus (Siahaan,1964:22).

Kemudian ada juga yang mengatakan, leluhur terawal masyarakat Batak sebenarnya berasal dari daerah India atau Persia selatan. Mereka melakukan migrasi dari daratan lautan Hindia sampai di Barus. Kemudian menerobos hutan menuju leher dan puncak Pusuk Buhit, sebuah gunung dengan ketinggian 1077 dari permukaan danau (<http://tongginghill.com/>). Pusuk Buhit adalah termasuk sisa-sisa anak gunung yang meletus itu dari sejarah geologis terbentuknya Danau Toba dan Pulau Samosir. Gunung ini letaknya berada di dekat Pangurusan. Selanjutnya mereka turun gunung untuk membangun sebuah perkampungan awal masyarakat Batak, tepatnya di Sianjur Mula-mula (berada di salah satu kaki gunung garis lingkaran Pusuk Buhit). Dari tempat inilah, selanjutnya lahir generasi penerus Batak yang akhirnya telah menyebar. Hingga dari waktu ke waktu lahirlah generasi yang semakin lama semakin banyak semakin besar itu telah masuk, dan bermukim ke segala penjuru di tanah Samosir. Sudah sejak satu abad ini, akses menuju Samosir lebih padat melalui pesisir timur (Medan – Siantar – Parapat –

Samosir). Namun sebelum abad ke-19, justru melalui pesisir Barat (Barus – Tele – Samosir), yang lebih ramai. Hal ini mungkin disebabkan pada masa itu *Tano Ponggol* (sebuah terusan tanah yang dipotong di Kecamatan Pangururan) belum terpotong. Samosir resmi sebagai pulau sejak tahun 1907 ketika pemerintahan kolonial Belanda membuat *Tano Ponggol* tersebut, sehingga terpisah dengan daratan Sumatera (<http://tongginghill.com/>).

Kini pulau yang terletak pada ketinggian antara 700 s/d 1.995 m di atas permukaan laut ini, merupakan wilayah administratif Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Samosir dengan letak koordinat pada 2°24' - 2°45' LU dan 98°21'- 99°55' BT, terdiri dari sembilan kecamatan dengan enam kecamatan berada di Pulau Samosir yaitu: Kecamatan Simanindo, Pangururan, Palipi, Onan Runggu, Nainggolan, dan Ronggurnihuta. Tiga kecamatan yang berada di luar Pulau Samosir (Pegunungan Bukit Barisan) adalah: Kecamatan Harian Boho, Sianjur Mula-mula, dan Sitio-Tio (Situs resmi Pemkab Samosir,2004). Masing - masing kecamatan memiliki kekhasan lingkungan dan kebudayaannya. Adapun yang menjadi ibukota kabupatennya adalah Kecamatan Pangururan. Di kecamatan inilah terdapat *Tano Ponggol* yang memisahkan Pulau Samosir dengan Pulau Sumatera yang digali pada masa



penjajahan Belanda. Sedangkan pegunungan Pusuk Buhit berada di Kecamatan Sianjur Mula mula. Kecamatan Simanindo (persisnya di Tomok) kini menjelma sebagai pintu masuk Pulau Samosir teramai dikunjungi wisatawan. Dikelilingi bukit landai berwarna hijau muda. Semua kecamatan di Kabupaten Samosir

memiliki wilayah tepian Danau Toba, kecuali di Kecamatan Ronggur Nihuta. Namun menariknya di kecamatan tersebut, terdapat keajaiban tersendiri yakni “danau di atas danau” yang dinamai Danau Sidihoni.

III. Pemilihan lingkungan hunian awal pada tepian Danau Toba

Lingkungan hunian merupakan suatu lingkungan hidup yang tersistem, meliputi: lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan, dan lingkungan sosial. Lingkungan alam hayati dan lingkungan alam non hayati merupakan bagian-bagian dari

lingkungan alam yang berujud fisik. Lingkungan alam buatan adalah lingkungan yang dikelola manusia untuk kepentingannya. Manusia membentuk lingkungan dengan mengubah sumber-sumber alam (hayati dan non hayati) untuk kenikmatan hidup mereka. Dalam lingkungan buatan, manusia menjadi subyek. Contoh lingkungan buatan yaitu persawahan dengan sistem irigasi dan mekanisasi pertanian yang baik di daerah tepian Danau Toba. Lingkungan sosial meliputi manusia sebagai subjek maupun objek, sebagai perorangan dalam kaitan dengan orang lain, dimana fungsi dan peranan manusia ditentukan oleh pranata-pranata dan nilai-nilai sosial, seperti perkawinan, organisasi, adat, tradisi, dan lain-lain. Demikian lingkungan hunian merupakan kesatuan ruang dengan sumber-sumber alam fisik hayati dengan non hayati yang kelihatan dan sumber-sumber alam fisik yang tidak kelihatan (seperti udara), manusia dan tingkah lakunya yang saling berkaitan.

Setelah mendiami Samosir, masyarakat Batak awal tentu harus memilih lokasi permukiman yang paling tepat berdasarkan keadaan lingkungan hunian sekitarnya. Ada beberapa variabel yang harus dijadikan pertimbangan faktor penentu pemindahan lokasi, antara lain: 1. Tersedia tidaknya kebutuhan akan air, tempat berteduh, dan kondisi tanah, 2. Tersedia tidaknya sumber daya makanan baik berupa flora-fauna dan faktor-faktor yang memberikan kemudahan di dalam cara-cara perolehannya, 3. Faktor-faktor yang memberi elemen-elemen tambahan akan binatang air (dekat pantai, danau, sungai, mata air) (Subroto,1995). Dari ketiga faktor tersebut, lokasi tepian Danau Toba di Samosir dapat memenuhi kriteria tersebut. Danau Toba sebagai contoh bentuk lingkungan perairan tawar yang tidak bergerak, memiliki fungsi utama sebagai kawasan yang melindungi keanekaragaman hayati. Air danau dapat digunakan sebagai sumber air yang salah satu manfaatnya untuk keperluan irigasi, dan sebagai media penghubung untuk sarana transportasi. Lalu lintas interaksi manusia melalui Danau Toba terjadi melalui pola-pola sederhana perdagangan antar kampung yang dihuni oleh kesatuan kampung marga (*bius*). Hal ini berdampak terjadinya interaksi bersimbiosis terutama dapat dilihat antarwilayah lingkungan hunian mereka pada tepian danau Toba.

Sejak masa lampau, interaksi antara penduduk pesisir dengan penduduk pedalaman akan menghasilkan beragam pola, yang kemungkinan besar terjadi melalui aktivitas perdagangan dan pertanian di dalam masyarakat yang dinamis. Kontak kebudayaan Batak dengan kebudayaan yang berasal dari asing dan akulturasi yang terjadi di masa lampau berlangsung secara perlahan-lahan, serta terbentuk dan terbina secara akumulatif. Dalam kontak kebudayaan itu terjadi proses percampuran melalui proses perombakan dan penyesuaian dengan tetap mempertahankan kekuatan kebudayaan Batak asli. Masyarakat Batak juga ternyata memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya aslinya, dan terlebih dari itu mereka memiliki kemampuan dalam mengendalikan serta memberi arah pada perkembangannya (Setianingsih,2002). Data arkeologis yang dijumpai

membuktikan hal tersebut. Kedua pola tersebut turut dipengaruhi kebudayaan religi yang eksis pada masa itu. Religi sebagai salah satu unsur kebudayaan yang percaya akan adanya Sang Penguasa Jagad Raya Adi Kodrati, membangun kekuatan itu melalui pengolahan rasa di dalam diri manusia. Mereka yang umumnya bekerja sebagai petani, menggantungkan semua tahapan-tahapan kegiatan pertanian dari masa tanam hingga masa panen melalui kekuatan religi. Rasa was-was selalu muncul terhadap ketidakberhasilan panen. Saat seperti itu, kekuatan religi berperan penting dengan terciptanya berbagai bentuk aktivitas religi seperti ritual-ritual upacara penyembahan kepada Sang Penguasa Alam di setiap tahapan pertanian tersebut.

Kehidupan masa lalu pada daerah tepian Danau Toba membutuhkan suatu strategi yang tepat, karena sistem adaptasi menjadi penentu kelanjutan hidup di lahan basah bagi manusia masa lalu. Daerah tepian Danau Toba memiliki peranan yang penting bagi masyarakat setempat. Kawasan ini merupakan sumber keanekaragaman biologis, penyedia air dan tempat berkembang biak bagi banyak jenis tumbuhan dan satwa yang bergantung padanya. Masyarakat bergantung pada daerah tepian danau, karena menyediakan sumber air bagi kehidupan mereka. Ketergantungan para petani terhadap air telah dapat diselesaikan dengan cara mengalirkan air Danau Toba

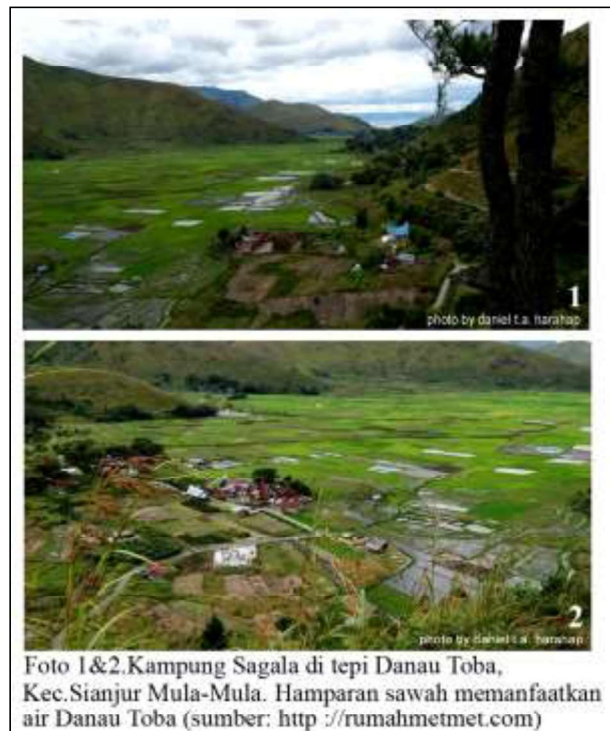


Foto 1&2. Kampung Sagala di tepi Danau Toba, Kec. Sianjur Mula-Mula. Hamparan sawah memanfaatkan air Danau Toba (sumber: <http://rumahmetmet.com>)

menuju sawah-sawah mereka. Maka letak persawahan idealnya berada pada daerah yang tidak jauh dari sumber air (pinggiran Danau Toba). Daerah tepian sumber air dalam dunia penelitian arkeologi, adalah suatu hal yang sangat umum sebagai indikasi kuat daerah itu dijadikan sebagai daerah hunian pada masa lampau. Selanjutnya wilayah-wilayah tepian Danau Toba semakin banyak dipenuhi oleh masyarakat yang masuk ke sana. Mereka semakin menyebar sejak semula awal turun dari Pusuk Buhit. Sejarah suku Batak itu sendiri baru mulai tergambar sekitar abad ke- 14 M dan ke-15 M, dengan munculnya tokoh yang bernama si Raja Batak, yang tinggal di sebuah desa bernama Sianjur Mulana (kaki Gunung Pusuk Buhit, kini masuk Kecamatan Sianjur Mula-mula).

Artefak religi yang hadir di dalam kehidupan masyarakat Batak awal hunian Samosir, dijadikan sebagai media ungkapan perasaan, yang mempunyai arti simbolis. Untuk memahami makna simbolis tersebut, berarti harus memahami dulu filsafat Batak yang ada di kepala para pencipta

artefak religi tersebut. Masih jarang para pengkaji yang mengatakan bahwa artefak yang muncul memiliki keterkaitan dengan alam sekitar, seperti apa yang ditangkap oleh mata. Tetapi artefak religi Batak tercipta oleh para pencipta yang tertarik aspek-aspek lain dari objek yang ditangkap oleh mata (simbol-simbol yang lebih dalam sifatnya). Maka kita diajak untuk menelusuri seutuhnya bukan perwujudan visualnya saja, juga apa saja di balik permukaan itu. Sebagai contoh gambar kerbau pada bagian depan rumah asli Batak. Kerbau digambarkan tidak sekedar sebagai hewan yang untuk dikonsumsi atau untuk digunakan membajak sawah, tetapi terutama sebagai lambang kendaraan roh nenek moyang di 'alam sana'.

IV. Kosmologi tanah, air, dan gunung

Berbicara tentang kosmologi harus dikaitkan dengan konsep-konsep religi yang eksis pada tiap masa dalam perjalanan sejarah kebudayaan masyarakat. Dalam masyarakat Batak, konsep religi asli mereka pernah diketahui menggunakan konsep tiga dunia kosmis, yaitu: dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Ketiga dunia kosmis tersebut dikuasai oleh tiga manifestasi Tuhan. Dunia bawah ditempatkan lebih dominan dari dunia atas. Hal ini terjadi, mungkin karena dunia atas memberi sumber kehidupan ke dunia tengah seperti hujan, cahaya matahari, cahaya bulan, kilat, guntur, dsb yang tidak semuanya bermanfaat dari yang diharapkan. Sedangkan dunia bawah dipercaya dapat menumbuhkan tanaman hingga subur (Sumardjo,2002). Alam pikiran ini muncul pada masyarakat agraris, karena adanya obsesi agar tanaman pertanian dapat tumbuh dan menghasilkan untuk kelangsungan hidup. Pada intinya, konsep religi yang muncul adalah keharmonisan antara dunia atas, tengah, dan dunia bawah; antara putih, hitam, dan merah (merah adalah warna bumi yang subur) ; dan antara hujan, tanah, dan gunung. Tiga unsur yang selalu diharapkan harmonis agar kehidupan manusia di dunia tengah tidak diganggu oleh dunia bawah dan atas. Sebagaimana harus ada keharmonisan antara dunia atas, tengah dan bawah, demikian juga ketiga unsur kerabat tersebut harus selalu bertindak dalam keserasian (Tobing,1963:28--29).

Namun keharmonisan tidak selamanya terjadi. Ketika dunia atas sedang tidak bersahabat dengan dunia bawah, hal ini berdampak pada dunia tengah. Malapetaka bisa datang dari kekuatan dunia bawah melalui luapan air Danau Toba yang mendatangkan banjir, atau melalui dunia atas yang memerintahkan matahari mendatangkan kemarau panjang. Keadaan seperti ini apabila terjadi, dapat mempengaruhi kesuburan tanah. Maka perlu diadakan sebuah tindakan rekonsiliasi melalui upacara kurban oleh masyarakat penghuni tepian Danau Toba. Sebatang kayu (melambangkan pohon kosmis) ditancapkan di tengah halaman perkampungan. Kemudian seekor kerbau sebagai kurban diarak mengelilingi kayu dengan iringan alunan musik tradisional Batak *Gondang Sabangunan*. Setelah itu, pemimpin upacara (*datu*) mengikatkan kerbau ke batang kayu tersebut, lalu menombaknya dengan sebuah tongkat yang disebut *tunggal panaluan*. Tongkat *tunggal panaluan* adalah lambang gambaran alam manusia yang

penuh dengan kekuatan gaib. Tongkat ini dijadikan sebagai perwakilan untuk terjadinya komunikasi dengan dunia atas, dalam memecahkan persoalan kehidupan yang dihadapi. Melalui *tongkat tunggal panaluan*, sang *datu* pemimpin upacara akan meminta kepada para arwah untuk memberi jawaban menyangkut persoalan yang dihadapi (Koestoro,2002). Maka ketika darah kerbau mengalir membasahi tanah hingga menjadi merah, itu merupakan simbol rekonsiliasi. Dunia atas dan bawahpun kembali memberi hasil bumi yang baik dan melimpah, kepada manusia yang berdiri di atas tanah. Keharmonisan antara manusia dengan alam pulih kembali.

Pola permukiman masyarakat Batak sebagai masyarakat agraris berada di tepian Danau Toba. Sejak awal, hal ini terkait dengan konsep religi untuk menentukan keletakan arah hadap (orientasi) bagi pemukiman yang akan atau yang telah dibangun. Maka sebagaimana yang dapat ditemukan, seperti orientasi yang menggunakan Gunung Pusuk Buhit sebagai arah hadap. Hal ini terkait adanya kepercayaan bahwa gunung sebagai tempat bersemayam para arwah leluhur dapat memberikan berkah. Sedangkan keletakan pola persawahan yang ada agar tidak jauh dari sumber air danau. Hal ini juga terkait konsep religi akan kosmologi air sebagai perekat kosmologi tanah. Dikatakan, bahwa pada masanya dulu, pada malam-malam



purnama dilaksanakan ritual-ritual yang wajib dilaksanakan marga-marga. Ketika itu, para *datu* menjalankan tugasnya, sebagai pawang hujan, sebagai penenung, menari dengan tongkat sihir *tunggal panaluan*, diiringi tabuhan gendang dan gong, mengantar tari-tarian ritual dan massal, pemanggungan drama penjadian dan

pembaharuan bumi dan langit, saat-saat para dewa dan leluhur bercampur kembali dengan manusia dalam upacara tahunan. Penganut aliran kepercayaan Batak asli menjunjung tinggi kesaktian dewa-dewa penguasa air, dan tanah sebagai penyelamat buat kaumnya di dunia dan akhirat.

Samosir bukan seperti pulau-pulau biasa. Ada hal yang menarik apabila Samosir dipandang dari arah barat, Samosir mirip dengan gambaran sebagai sebuah daratan/tanah yang dikelilingi air (Danau Toba) dengan satu pintu masuk (*Tano Ponggol*). Hal ini akan semakin menarik bila

melihat hal itu dari atas Gunung Pusuk Buhit, yang keberadaannya persis sejajar membawahi Tano Ponggol. Sepertinya Pusuk Buhit merupakan menara pandang untuk melihat Samosir sebagai sebuah wilayah strategis yang dijaga oleh kekuatan air. Hal ini mengingatkan pada bentuk istana kerajaan-kerajaan Eropa atau candi-candi yang dikelilingi parit (saluran air buatan), dengan satu pintu masuk megah di bagian depannya. Pintu masuknya akan dijaga dari orang-orang yang hendak berkepentingan masuk ke Samosir. Apa saja yang terjadi di Samosir dan sekitarnya akan selalu dipantau dan dikontrol melalui kekuatan dunia atas yang bersemayam di Gunung Pusuk Buhit. Semakin kuat dugaan, alasan awal penghunian Samosir bukan sembarangan menempati saja, tetapi karena Samosir sudah ditakdirkan sebagai hunian maha suci (diberkati oleh dunia atas). Masuk ke Samosir, harus melalui Tele, dengan terlebih dahulu memohon diri pada kekuatan Dunia atas yang tinggal di Gunung Pusuk Buhit.

Selanjutnya ketika generasi terawal masyarakat Batak meninggal, jiwa mereka akan bersemayam di Pusuk Buhit. Konsep religi yang telah ada kemudian diwariskan oleh para keturunannya. Maka para keturunannya telah menjadikan Pusuk Buhit sebagai tempat untuk berkomunikasi dengan dunia atas dan arwah para leluhurnya. Maka tidak sembarang orang dapat naik ke puncak Pusuk Buhit, karena hati harus dibersihkan terlebih dahulu, tidak punya niat lain kecuali ingin menjalin ulang keharmonisan/rekonsiliasi dengan para penghuni dunia atas melalui bantuan roh para leluhurnya. Pusuk Buhit bukan tempat berhala, tetapi tempat sakral, yang dimaksud sakral adalah tempat pemujaan dunia atas, tapi bukan pemujaan dunia arwah para leluhur. Kecuali arwah leluhur yang sudah bergabung dengan dunia atas (*sumangot*). Pusuk Buhit memang dihuni oleh para arwah leluhur, tapi arwah leluhur tidak disembah. Ketika seorang manusia yang telah tinggal di Samosir datang ke puncak Pusuk Buhit, dia akan meminta dirinya disucikan melalui pemberkatan oleh para arwah leluhur masyarakat Batak tersebut untuk sementara waktu. Sesudah itu baru dia menjalin aktivitas religinya ke para penghuni dunia atas.

Maka setelah kegiatan spiritual itu selesai, baru manusia tersebut turun dari Pusuk Buhit. Kemudian dapat memasuki Samosir dengan sebuah harapan baru akan keberlangsungan panen mereka. Keberadaan gunung tersebut menjadi media penghubung antara dunia tengah dan dunia atas. Sedangkan Samosir adalah tanah yang telah dijanjikan untuk dunia atas sebagai tanah yang diberkati untuk layak dihuni. Begitu juga dengan air Danau Toba adalah manifestasi kekuatan dunia bawah dan dunia atas untuk dunia tengah. Air danau penting untuk mengalir di areal persawahan yang ada pada tepian danau. Ketika muncul ketidak harmonisan, dunia atas dan bawah dapat mengganggu dunia tengah dengan kekuatannya mendatangkan banjir melalui air danau atau kemarau pada tanah.

V. Penutup

Adanya kepercayaan akan Gunung Pusuk Buhit sebagai tempat pensucian diri agar lebih dekat dengan dunia atas, dipacu oleh motivasi awal agar sukses dalam mengelola tanah (Samosir) sebagai lahan pertanian. Inilah penafsiran yang dibuat untuk mencoba menjelaskan alasan penghunian Samosir, khususnya pada daerah-daerah tepian Danau Toba. Selanjutnya, pengaruh modernisme terkini semakin membukakan secara *science* dan spiritual bahwa Samosir kini tidak hanya sekedar berubah menjadi sebuah pulau, karena banyak mengandung kekayaan wujud-wujud dari kebudayaan masyarakat Batak. Maka pemahaman, pelestarian, dan pemanfaatan tradisionalisme yang ada di Pulau Samosir seharusnya semakin diarahkan pada hal-hal konkrit, sehingga konsep-konsep religius yang abstrak dapat semakin dimengerti demi terjadinya keseimbangan pola berpikir. Penelitian arkeologi yang berkelanjutan dapat dijadikan sebagai sebuah solusi tantangan untuk membuktikan apakah pemanfaatan daerah tepian sumber air, merupakan gagasan yang telah berlaku sejak masa lampau yang dikaitkan dengan konsep-konsep religi Batak akan kosmologi air, tanah, dan gunung.

Kepustakaan

- Koestoro, P Lucas & Suruhen Purba, 2002. *Tunggal Panaluan, Alat dan Symbol Para Datu*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No X**. Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 61--69
- Setianingsih M Rita & Suruhen Purba, 2002. *Desa Na Ualu dan Bindu Matoga, Keindahan Ragam Hias Di Tanah Batak*, dalam **Berkala Arkeologi Sangkhakala No X** Medan: Balai Arkeologi Medan, hal. 31--44
- Ketut Wiradnyana, 2005. *Situs Dan Objek Arkeologi Di Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara*, dalam **Berita Penelitian Arkeologi No.14**. Medan: Balai Arkeologi Medan
- Subroto, Ph.,1995. *Pola Zonal Situs-Situs Arkeologi, Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi*, dalam **Berkala Arkeologi Tahun XV-Edisi Khusus**. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, hal. 133--138
- Sumardjo, Jakob, 2002. **Arkeologi Budaya Indonesia, pelacakan Hermeneutis – Historis terhadap Artefak- Artefak Kebudayaan Indonesia**. Yogyakarta: CV.Qalam
- Sonjaya.J. A., 2003. *Kajian Religi dalam Perspektif Arkeologi-interpretatif*, dalam **Buletin Artefak Edisi 25**. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, hal. 12--17
- Siahaan, N., 1964. **Sedjarah Kebudayaan Batak**. Medan: C.V. Napitupulu
- Tobing, Ph.O., 1963. **The Structure Of The Toba–Batak Belief in The God**, South and South-East Celebes. Amsterdam: Institute For Culture

<http://google earth//>

<http://melayuonline.com/literature/kosmologi>

<http://rumahmetmet.com>

<http://samosir.go.id>

<http://tongginghill.com/>

<http://www.wikipedia.org>